

Peran Kamus Bahasa Daerah untuk Meningkatkan Kualitas Berbahasa dalam Pendidikan

**Agustini Br Sinaga¹ Debora Siregar² Gracia Patunia Butarbutar³ Laura Debrina Tarigan⁴
May Syaroh⁵ Anggia Puteri⁶**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan,
Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: agustinisinaga98@gmail.com¹ deborasiregar05@gmail.com²
graciabutarbutar24@gmail.com³ lauradebrina7@gmail.com⁴ maysyaroh40@gmail.com⁵
anggia@unimed.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ancaman punahnya bahasa daerah di tengah globalisasi dan modernisasi. Tujuan penelitian adalah menganalisis peran kamus bahasa daerah dalam meningkatkan kompetensi berbahasa dan pelestarian budaya lokal. Penelitian melibatkan beberapa mahasiswa dari berbagai latar suku dan daerah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kamus bahasa daerah efektif membantu meningkatkan penguasaan kosakata dan kualitas berbahasa serta menjadi alat penting dalam pelestarian budaya. Namun, kendala signifikan teridentifikasi berupa keterbatasan isi kamus, kurangnya pendidik terampil, dan terbatasnya akses versi digital. Kesimpulannya, kamus bahasa daerah memiliki peran strategis dalam pembelajaran dan memerlukan pengembangan serta pelatihan pendidik untuk implementasi optimal.

Kata Kunci: kamus bahasa daerah, kompetensi berbahasa, pelestarian budaya.

Abstract

This study was motivated by the threat of regional languages becoming extinct amid globalization and modernization. The purpose of the study was to analyze the role of regional language dictionaries in improving language proficiency and preserving local culture. The study involved several students from various ethnic and regional backgrounds. The method used was descriptive qualitative with data collection techniques through questionnaires and literature studies. The results of the study show that regional language dictionaries are effective in helping to improve vocabulary and language quality and are an important tool in cultural preservation. However, significant obstacles were identified, such as limited dictionary content, a lack of skilled educators, and limited access to digital versions. In conclusion, regional language dictionaries have a strategic role in learning and require development and training of educators for optimal implementation.

Keywords: regional language dictionary, language competence, cultural preservation.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur utama yang mewakili identitas suatu bangsa dan berperan sebagai sarana utama dalam proses komunikasi antarmanusia. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multibahasa, keberagaman bahasa daerah menjadi kekayaan budaya yang harus dilestarikan dan dikembangkan agar tidak punah akibat pengaruh bahasa nasional maupun bahasa internasional. Di Indonesia, keberadaan bahasa daerah sangat beragam, tercatat lebih dari 700 bahasa daerah digunakan oleh berbagai suku bangsa yang tersebar diseluruh Nusantara (Rangkuti dan Handayani, 2025). Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai warisan budaya yang menyimpan nilai-nilai, tradisi, adat istiadat, dan pengetahuan lokal yang sangat berharga dan tak ternilai. Upaya pelestarian bahasa daerah sangat penting agar kekayaan budaya ini tetap

hidup dan mampu diwariskan kepada generasi berikutnya (Rumonin, dkk., 2025). Oleh karena itu, berbagai strategi yang melibatkan perangkat pendidikan, seperti pengembangan kamus bahasa daerah menjadi hal yang perlu diperhatikan secara serius. Dalam pendidikan, terkhusus pembelajaran bahasa, penguasaan bahasa daerah juga memegang peranan penting dalam menjaga kelestarian budaya lokal dan memperkuat identitas masyarakat. Penggunaan bahasa daerah sebagai bagian dari proses pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya mereka sendiri serta memperkuat kemampuan berbahasa dan struktur bahasa mereka secara lebih baik (Miranti, dkk., 2024).

Selain itu, keberadaan kamus bahasa daerah berfungsi sebagai media bantu yang efektif dalam memperkaya wawasan kosa kata, memahami makna, dan menerapkan tata bahasa serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kehadiran kamus ini mampu meningkatkan kualitas berbahasa dan mempercepat proses penguasaan bahasa daerah, terutama di era digital saat ini teknologi dapat digunakan secara optimal (Danur, dkk., 2022). Fenomena globalisasi dan modernisasi turut menjadi tantangan serius terhadap keberadaan bahasa daerah karena generasi muda lebih cenderung menggunakan bahasa nasional maupun bahasa asing seperti bahasa Inggris. Fenomena ini kemudian memunculkan kekhawatiran akan hilangnya penggunaan bahasa daerah yang selama ini menjadi identitas budaya yang penting dan menjadi ciri khas suatu komunitas (Insani dan Ridha, 2025). Untuk mengatasi ancaman tersebut, diperlukan upaya strategi yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa berbasis muatan lokal. Dalam pembelajaran berbasis muatan lokal salah satu hal yang penting adalah penggunaan kamus bahasa daerah sebagai pedoman mengetahui kata dan makna secara tepat. Menurut Syamsuryani (2017) kamus bahasa daerah dapat menjadi salah satu solusi konkret yang mendukung proses pelestarian dan peningkatan kualitas berbahasa karena mampu memberikan data yang lengkap, valid, dan membantu pengguna memahami setiap makna kata yang dicari. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi terhadap kamus bahasa daerah dan strategi efektif pemanfaatannya sebagai bagian dari upaya mempertahankan budaya daerah di tengah gelombang modernisasi dan globalisasi.

Kemajuan teknologi digital juga mampu memperkuat peran kamus bahasa daerah dalam melestarikan warisan budaya lokal dengan menyajikan data yang lebih lengkap, interaktif, dan ramah pengguna. Penggunaan *platform* digital tidak hanya memudahkan dalam mengakses, tetapi juga membuka peluang untuk memperkaya konten melalui fitur multimedia seperti audio, gambar, dan video informasi yang mendukung pemahaman makna kosa kata secara kontekstual dan mendalam (Danur, dkk., 2022). Seiring perkembangan zaman, pengintegrasian teknologi ke dalam pendidikan diharapkan mampu memobilisasi seluruh lapisan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam mempelajari dan mencintai bahasa daerah secara lebih menarik dan efektif. Selain itu, keberhasilan implementasi program ini juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian bahasa daerah sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas kebangsaan dan keberagaman budaya bangsa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penggunaan kamus bahasa daerah baik bentuk cetak maupun elektronik dalam meningkatkan kompetensi berbahasa sekaligus sarana pelestarian budaya bagi generasi muda terutama dalam ranah pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis hambatan dan kendala yang dialami generasi muda dalam menggunakan kamus bahasa daerah untuk menemukan informasi kata, makna, dan contoh penggunaannya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya peran kamus bahasa daerah dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, serta kendala yang dialami saat menggunakan kamus bahasa daerah sehingga dapat menjadi masukan positif dalam pengembangan kamus bahasa daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan studi pustaka. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti (Waruwu Marinu, 2023). Dewi dan Sudaryanto (dalam Amalia, Nur Rezha, dkk 2022) mengemukakan kuesioner adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur suatu peristiwa atau kejadian yang berisi kumpulan pertanyaan untuk memperoleh informasi terkait penelitian yang dilakukan. Metode dengan pengumpulan data adalah dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian (Adlini Nina Miza, 2022). Data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada responden serta informasi yang telah dikumpulkan melalui studi pustaka tersebut kemudian dianalisis dan diproses secara deskriptif dengan cara mengidentifikasi pola-pola kecenderungan yang muncul dari jawaban responden terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan. Selanjutnya, temuan-temuan dari analisis data kuesioner ini diintegrasikan dan disintesis dengan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari 22 responden mahasiswa yang berasal dari berbagai latar suku dan daerah, sehingga memberikan gambaran yang cukup beragam mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap penggunaan kamus bahasa daerah. Variasi latar belakang ini memungkinkan munculnya pandangan yang lebih komprehensif terkait peran kamus dalam proses pembelajaran bahasa daerah. Secara umum, hasil kuesioner menunjukkan kecenderungan positif terhadap pemanfaatan kamus sebagai media pendukung pembelajaran, baik dalam hal pemahaman kosakata maupun ketepatan penggunaan bahasa. Temuan ini kemudian diuraikan lebih lanjut melalui analisis pada setiap poin pertanyaan, yang menggambarkan pola kecenderungan responden terhadap fungsi dan manfaat kamus bahasa daerah secara lebih terarah.

Penggunaan Kamus Bahasa Daerah dalam Pembelajaran

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 54,5% menggunakan kamus bahasa daerah dalam proses pembelajaran, sedangkan 45,5% tidak menggunakan kamus. Proporsi ini memperlihatkan kondisi yang relatif seimbang antara pengguna dan non-pengguna, yang mengindikasikan bahwa penggunaan kamus pada mahasiswa belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang merata. Perbedaan ini juga menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan dan pola belajar mahasiswa berpengaruh langsung terhadap keputusan mereka dalam memanfaatkan kamus sebagai sumber rujukan. Penggunaan kamus oleh lebih dari separuh responden menunjukkan bahwa kamus masih berperan sebagai sumber informasi utama ketika mahasiswa menemui kesulitan dalam memahami kosakata tertentu. Responden pada kategori ini memanfaatkan kamus untuk menelusuri makna kata, memeriksa kesesuaian penggunaan kosakata, serta memastikan keakuratan makna dalam konteks tertentu. Pola ini mencerminkan bahwa mahasiswa yang memiliki keterpaparan lebih tinggi terhadap bahasa daerah cenderung mengandalkan kamus sebagai alat klarifikasi makna. Sebaliknya, kelompok non-pengguna menunjukkan kecenderungan berbeda. Alasan mereka tidak menggunakan kamus tidak berkaitan dengan penolakan terhadap fungsi kamus, tetapi lebih kepada kurangnya kebiasaan, keterbatasan akses, atau minimnya kebutuhan berinteraksi dengan bahasa daerah. Ada indikasi bahwa kemampuan berbahasa daerah sebagian mahasiswa masih bertumpu pada warisan tutur keluarga atau komunitas. Kondisi ini menggambarkan adanya kesenjangan

dalam perilaku literasi bahasa daerah yang pada akhirnya memengaruhi tingkat pemanfaatan kamus dalam proses belajar.

Pengaruh Penggunaan Kamus terhadap Penguasaan Kosakata

Pada aspek penguasaan kosakata, 90,9% responden menyatakan bahwa kamus membantu meningkatkan penguasaan kosakata, sedangkan 9,1% belum merasakan manfaat tersebut. Persentase yang sangat dominan ini memperlihatkan bahwa penggunaan kamus memiliki efek langsung terhadap kemampuan memahami dan menguasai kosakata. Temuan ini menunjukkan bahwa akses terhadap definisi dan penjelasan makna yang sistematis memudahkan mahasiswa dalam memperluas pengetahuan leksikal mereka. Penjelasan responden menunjukkan bahwa kamus memungkinkan mereka memperoleh makna kata secara lebih terarah, tidak hanya melalui definisi, tetapi juga melalui variasi makna dan nuansa semantis yang disertakan dalam entri kamus. Dengan demikian, responden tidak hanya mempelajari satu makna, tetapi juga memahami perbedaan makna yang muncul akibat perbedaan konteks penggunaan. Kemampuan membedakan makna tersebut sangat berpengaruh terhadap ketepatan penggunaan bahasa daerah dalam percakapan ataupun dalam konteks akademik. Sementara itu, dua responden yang belum merasakan peningkatan biasanya merupakan individu yang tidak menggunakan kamus secara konsisten atau hanya mengandalkan pengetahuan intuitif terhadap bahasa daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa manfaat kamus tidak dirasakan apabila tidak dibarengi dengan intensitas penggunaan yang memadai. Dengan kata lain, efektivitas kamus sangat bergantung pada keterlibatan aktif responden dalam proses pembelajaran.

Perbedaan Kualitas Berbahasa antara Pengguna dan Non-Pengguna Kamus

Sebanyak 90,9% menilai adanya perbedaan kualitas berbahasa antara pengguna dan non-pengguna kamus, sedangkan 9,1% menyatakan tidak melihat perbedaan. Besarnya persentase pada kategori “ada perbedaan” menunjukkan bahwa mahasiswa cukup peka dalam menilai ketepatan penggunaan bahasa daerah pada orang lain. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa akses terhadap rujukan makna yang jelas memberikan dampak nyata pada ketepatan dan konsistensi penggunaan kosakata. Penilaian responden mengarah pada pengamatan bahwa pengguna kamus memiliki kecenderungan lebih tepat dalam memilih kata, lebih memahami makna kata secara mendalam, dan lebih berhati-hati dalam menggunakan kosakata dalam konteks tertentu. Hal ini terjadi karena pengguna kamus memiliki akses terhadap definisi yang baku, informasi morfologis, serta variasi pemakaian kata yang ada dalam kamus. Sementara itu, non-pengguna kamus sering mengandalkan pola bahasa yang diwariskan secara lisan. Pola ini tidak selalu salah, tetapi tidak jarang menyebabkan penyempitan makna, pergeseran makna, atau penggunaan kata yang tidak sesuai konteks. Situasi ini menunjukkan bahwa penggunaan kamus bukan sekadar membantu memahami kosakata, tetapi juga berfungsi untuk menstabilkan dan menstandarisasi penggunaan bahasa daerah. Perbedaan kualitas berbahasa yang diamati responden memperlihatkan bahwa kamus memainkan peran penting dalam membentuk ketepatan linguistik individu.

Peran Kamus Bahasa Daerah dalam Pelestarian Bahasa

Pada variabel pelestarian bahasa daerah, 95,5% berpendapat bahwa kamus memiliki peranan penting, sementara 4,5% belum dapat memastikan pendapatnya. Data ini menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap fungsi kamus sebagai media penyimpan dan penyalur informasi kebahasaan. Tingginya persetujuan ini juga mencerminkan pandangan bahwa dokumentasi melalui kamus berkontribusi pada keberlangsungan bahasa di tengah berkurangnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Responden menilai

bahwa kamus menjadi alat dokumentasi yang menyimpan kosakata yang mungkin sudah jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Keberadaan kamus menciptakan kesempatan bagi kosakata tersebut untuk tetap dikenali, dipelajari, dan diwariskan kepada generasi yang lebih muda. Selain itu, kamus menyediakan standar makna yang dapat mencegah terjadinya kehilangan makna akibat perubahan sosial atau minimnya penggunaan bahasa daerah. Tingginya tingkat persetujuan ini juga mengungkapkan persepsi bahwa pelestarian bahasa tidak hanya dapat dilakukan melalui praktik tutur, tetapi juga melalui penyediaan referensi tertulis yang dapat diakses kapan saja. Dengan demikian, kamus berperan sebagai sarana pemelihara keutuhan struktur bahasa dan kekayaan leksikon bahasa daerah.

Pengaruh Penggunaan Kamus terhadap Motivasi Belajar Bahasa Daerah

Pertanyaan mengenai motivasi belajar menunjukkan bahwa 86,4% merasakan peningkatan motivasi setelah menggunakan kamus, sedangkan 13,6% tidak merasakan hal tersebut. Proporsi ini menunjukkan bahwa kemudahan dalam menemukan makna kata dan memahami informasi kebahasaan melalui kamus memberikan pengalaman belajar yang lebih nyaman dan menarik bagi sebagian besar responden. Temuan ini sekaligus mengisyaratkan bahwa ketersediaan rujukan yang jelas dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam mempelajari bahasa daerah. Peningkatan motivasi terlihat ketika responden merasa bahwa kendala pemahaman kosakata dapat diatasi secara mandiri melalui kamus, sehingga proses belajar menjadi lebih mudah dan tidak membebani. Kesempatan untuk mempelajari bahasa daerah tanpa bergantung pada bantuan orang lain memberi mereka rasa kendali yang lebih besar terhadap proses belajar. Kondisi ini mendorong munculnya rasa ingin tahu yang lebih tinggi serta minat untuk terus menggali kosakata baru. Pada responden yang tidak mengalami peningkatan motivasi, kecenderungan tersebut umumnya berkaitan dengan rendahnya intensitas penggunaan kamus atau minimnya kedekatan personal dengan bahasa daerah. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh perpaduan antara kebutuhan praktis, relevansi budaya, dan konsistensi dalam memanfaatkan media pembelajaran.

Hambatan dan Kendala dalam Penggunaan Kamus Bahasa Daerah

Seluruh responden (100%) mengatakan adanya hambatan dalam penggunaan kamus bahasa daerah. Hambatan yang paling dominan, disebut oleh 45% responden, berkaitan dengan keterbatasan isi kamus seperti lema yang tidak lengkap, makna yang kurang terperinci, serta tidak adanya contoh penggunaan kata. Keterbatasan ini membuat proses pencarian makna menjadi kurang optimal dan kerap menimbulkan keraguan dalam memahami konteks suatu kata. Selain persoalan kelengkapan, sekitar 30% responden menyoroti kurangnya guru atau tenaga pendidik yang mampu mendampingi penggunaan kamus bahasa daerah. Minimnya kompetensi pendidik menyebabkan pemanfaatan kamus tidak berjalan maksimal dalam pembelajaran. Hambatan lain yang cukup signifikan adalah rendahnya minat peserta didik terhadap penggunaan bahasa daerah, yang disebut oleh 18% responden, serta akses yang terbatas terhadap kamus, khususnya karena versi digital masih jarang tersedia (14%). Beberapa responden (masing-masing 9%) juga menyebutkan perbedaan dialek dan kesulitan memahami struktur kamus sebagai tantangan tambahan. Secara keseluruhan, hambatan yang muncul bersifat teknis, pedagogis, dan kultural, sehingga diperlukan upaya pengembangan kamus yang lebih komprehensif dan mudah diakses.

Rekomendasi Penggunaan Kamus Bahasa Daerah sebagai Media Pembelajaran

Pada aspek rekomendasi, mayoritas responden menunjukkan pandangan yang sangat positif terhadap penggunaan kamus bahasa daerah. Sebanyak 95,5% responden menyatakan

bahwa mereka merekomendasikan kamus sebagai media pembelajaran karena dinilai mampu memperluas penguasaan kosakata, memberikan standar makna yang jelas, dan meningkatkan ketepatan penggunaan bahasa. Kamus juga dipandang sebagai alat dokumentasi yang penting dalam menjaga keberlanjutan bahasa daerah serta memperkuat identitas budaya di tengah arus modernisasi. Responden menilai bahwa kamus memberikan kemudahan dalam belajar secara mandiri karena pengguna dapat langsung memperoleh makna kata tanpa bergantung pada penutur asli. Manfaat ini mendorong pengguna merasa lebih percaya diri dalam memahami dan menggunakan bahasa daerah. Meskipun demikian, 4,5% responden menyatakan tidak merekomendasikan kamus, terutama karena kesulitan memahami isi kamus dan rendahnya ketertarikan pribadi terhadap bahasa daerah. Namun, jumlah ini sangat kecil sehingga tidak memengaruhi kesimpulan umum bahwa kamus tetap dipandang efektif, relevan, dan bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa daerah.

KESIMPULAN

Penelitian yang melibatkan 22 responden menunjukkan bahwa kamus bahasa daerah memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan upaya pelestarian budaya. Mayoritas responden (lebih dari 50%) menggunakan kamus dalam belajar dan 90,9% mengakui bahwa kamus membantu meningkatkan penguasaan kosakata mereka secara signifikan. Pengguna kamus juga dinilai memiliki kualitas berbahasa yang lebih baik dan lebih tepat dibandingkan non-pengguna. Selain itu, kamus dilihat sebagai alat dokumentasi yang sangat penting untuk menjaga kelestarian bahasa daerah (95,5% setuju) serta dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa daerah bagi sebagian besar mahasiswa (86,4% setuju), karena mempermudah mereka mencari makna secara mandiri. Oleh karena itu, kamus sangat direkomendasikan sebagai media pembelajaran. Namun, dalam pemanfaatan kamus, terdapat kendala serius yang harus diatasi. Hambatan utama yang dirasakan oleh 100% responden adalah keterbatasan isi kamus (kata tidak lengkap atau makna kurang rinci), kurangnya guru yang terampil mendampingi penggunaannya, serta keterbatasan akses pada versi digital. Temuan ini menekankan bahwa untuk mengoptimalkan peran kamus bahasa daerah sebagai benteng pelestarian budaya di era modern, diperlukan pengembangan kamus yang lebih lengkap, mudah diakses dalam format digital, dan pelatihan bagi tenaga pendidik agar kamus dapat dimanfaatkan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Danur, H., Tute, K. J., & Bhae, B. Y. (2022). Aplikasi Kamus Bahasa Daerah Manggarai Berbasis Android. *SATESI: Jurnal Sains Teknologi dan Sistem Informasi*, 2(2), 140-146.
- Insani, N. N., & Ridha, M. R. (2025). Ancaman Pergeseran Bahasa Daerah dan Dampaknya terhadap Keberlanjutan Warisan Budaya di Era Global. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 91-96.
- Miranti, M., Mukodas, M., & Anwar, M. (2024). Representasi Budaya dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Tingkat SMA. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 233-245.
- Rangkuti, N. B., & Handayani, E. P. (2025). Melestarikan Warisan Leluhur: Penggunaan dan Pemeliharaan Bahasa Jawa, Minang dan Mandailing di Era Modern dalam Bahasa Indonesia. *Basaya: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 81-90.
- Rumonin, S. S., Tutuarima, F., & Patmawati, S. A. (2025). Pelestarian Bahasa Daerah sebagai Penguatan *Civic Culture* pada Masyarakat Negeri Keffing Kabupaten Seram Bagian Timur. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 2(1), 65-72.

- Swamedikasi, P. D. P. Pengaruh Jumlah Responden Terhadap Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner.
- Syamsuryani, A., Alimuddin, A., & Aswar, A. (2017). Perancangan Media Interaktif Kamus Bahasa Bugis untuk Pembelajaran Bahasa Daerah. *Jurnal Imajinasi*, 1(1), 14-24.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal pendidikan tambusai*, 7(1), 2896-2910.